

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses di dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan mengembangkan potensi diri melalui UN, pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu Madyo (1993).

Menurut Muhibbin (2003), menyatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak, dan mandiri. Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajaran adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan siswa adalah salah satu faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan dan untuk berjalannya sistem belajar mengajar, siswa juga sebuah objek yang harus diperhatikan.

B. Motivasi belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2013).

Atkinson (2009) mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif, begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Brophy (dalam Uno, 2013) mengatakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus siswa agar produktif dalam belajar (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan pengganggu strategi yang bermakna; (2) harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011) mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pernyataan ahli

tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.

Ibrahim (dalam Syahputra, 2008) motivasi adalah suatu proses berkelanjutan-an yang dimana seseorang mempertahankan perhatian untuk keberhasilan dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Anogara (dalam Syahputra, 2008) menyatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang berbuat sesuatu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

2. Teori Motivasi

Purwanto (2010) ada beberapa teori-teori motivasi yaitu :

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupannya yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Siswa harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dengan memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu :

1. Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
2. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
3. Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan / mempertahankan jenis.

Dengan dimiliki ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang hidup. Oleh karena itu, teori ini disebut juga dengan teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seseorang pendidik akan memotivasi anak didiknya, pendidik hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Oleh karena itu menurut teori ini, bila seorang pendidik ingin memotivasi peserta didiknya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

e. Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut oleh orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

Banyak ahli psikologi yang telah berjasa merumuskan kebutuhan-kebutuhan manusia ditinjau dari sudut psikologi, salah satunya teori kebutuhan Abraham Maslow. Maslow seorang pakar psikologi mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.

Kelima tingkatan kebutuhan pokok tersebut adalah :

1. Kebutuhan fisiologis yang meliputi antara lain kebutuhan akan pangan, sandan dan, papan, kesehatan fisik, dan kebutuhan seks.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan seperti terjamin keamanannya, terlindungi dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, perlakuan tidak adil.

3. Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, kerjasama.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan, atau status, pangkat.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimun, kreatifitas.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar adalah merupakan suatu cara untuk memberikan motivasi agar siswa mau melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Menurut Uno (2011) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar, untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator. Motivasi belajar akan mengarahkan tingkah laku dan menentukan kekuatan dari perilaku yang ditampilkan. Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswi dalam setiap kegiatan

pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004).

Motivasi belajar adalah suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran (Dalyono dalam Syahputra, 2008).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan motivasi belajar adalah kondisi psikologis dimana siswa terdorong untuk lebih giat dan rajin demi mencapai tujuannya, kondisi yang dapat mendorong seseorang termotivasi untuk belajar bisa datang dari dalam diri ataupun dari luar diri.

4. Jenis-jenis Motivasi

Frandsen (dalam Sardiman, 2010) mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu motif bawaan (*motive psychological drivers*) dan motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Di samping itu Frandsen (dalam Sardiman, 2011) masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini :

a. *Cognitive motives.*

Motif ini menunjuk pada gejala intristik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

b. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

c. *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di sekolah menurut Frandsen (dalam Sardiman, 2010) dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan teruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang menggerakkan motivasi belajar bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang terdidik dan berpengetahuan seperti kebutuhan psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan akan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motif-motif ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang

di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting, sebab besar kemungkinan keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Selanjutnya Sardiman (2011) menyatakan yang memotivasi siswa untuk belajar adalah apabila siswa tersebut memiliki tujuan dalam belajar sebab tidak mungkin mendapatkan keterampilan dan pengetahuan tanpa belajar. Kemudian Frasen (dalam Sardiman, 2011) menyatakan bahwa yang memotivasi siswa untuk belajar adalah :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia luas.
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada diri manusia dan keinginan untuk maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapati simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu melalui usaha-usaha yang baru.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hubungan sebagai akibat belajar.

6. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Worrel dan Stillwel (dalam Harliana, 1998) mengemukakan beberapa aspek-aspek yang membedakan motivasi belajar tinggi dan rendah, yaitu:

a. Tanggung jawab

Mereka yang memiliki motivasi belajar tinggi merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakan dan tidak akan meninggalkan tugasnya itu sebelum berhasil menyelesaikannya, sedangkan mereka yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya, akan menyalahkan hal-hal di luar dirinya, seperti tugas yang terlalu banyak, terlalu sukar, sebagai penyebab ketidakterhasilannya.

b. Tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah

Mereka dengan motivasi belajar tinggi dapat belajar terus-menerus dalam waktu yang relatif lama dan tingkat konsentrasi baik. Sebaliknya mereka yang motivasi belajarnya rendah, umumnya memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

c. Waktu penyelesaian tugas

Mereka dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu secepat dan seefisien mungkin, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah, kurang tantangan untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu lama, menunda-nunda dan tidak efisien dalam menyelesaikan tugas.

d. Menetapkan tujuan yang realistis

Seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila ia mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai kemampuan yang dimilikinya. Ia juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai, sedangkan mereka dengan motivasi belajar rendah akan melakukan hal sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aspek-aspek motivasi belajar, dapat diambil kesimpulan yaitu: tanggung jawab, tekun terhadap tugas, berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah, waktu penyelesaian tugas, dan menetapkan tujuan yang realistis.

7. Cara-Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011) untuk dapat menumbuhkan motivasi belajar ada beberapa bentuk dan cara, yaitu:

a) Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak seseorang yang tujuan utamanya adalah justru untuk mencapai angka atau nilai ulangan dan raport dengan angka baik. Hal ini menunjukkan adanya standard angka tertentu dalam mencapai hasil.

b) Hadiah

Hadiah dapat juga dijadikan sebagai alat untuk memotivasi, tetapi tidak selalu demikian karena hadiah untuk setiap pekerjaan. Mungkin hadiah tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c) Saingan / kompetensi

Saingan / kompetensi dapat dijadikan motivasi mendorong belajar seseorang. Persaingan secara individual maupun kelompok dapat menjadi meningkatnya motif. Idenya, model ini banyak digunakan pada industri tetapi tidak juga digunakan meningkatkan kegiatan belajar seseorang.

d) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertahankan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap usaha untuk mencapai prestasi yang baik untuk menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk seseorang yang belajar dengan keras dapat meningkatkan harga dirinya.

e) Memberi ulangan

Seseorang akan lebih giat belajarnya apabila mengetahui akan adanya ulangan. Oleh karena itu, memberikan ulangan juga merupakan saran motivasi, tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering memberikan ulangan karena bisa membosankan dan menyebabkan frustrasi.

f) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila ada peningkatan-peningkatan hasil akan mendorong seseorang untuk lebih bergiat lagi meningkatkan hasil yang lebih besar dari yang di dapat sebelumnya.

g) Pujian

Apabila seseorang menampilkan keberhasilan perlu diberikan pujian, sebagai penguat terhadap hasil yang diperolehnya. Syaratnya adalah pemberian pujian harus tepat, hal ini akan memupuk suasana yang menyenangkan dan menggairahkan serta dapat membangkitkan harga diri, dan seseorang akan selalu berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkannya.

h) Hukuman

Hukuman sebagai penguat negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu seorang pendidik diharuskan mampu memahami teknik pemberian hukuman secara tepat.

i) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti unsur kesengajaan dimana ada maksud untuk belajar yang berarti pada diri anak didik itu memang sudah tertanam motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik dibandingkan tanpa memiliki motivasi untuk belajar.

j) Minat

Motivasi yang muncul karena ada kebutuhan dan minat merupakan alat motivasi yang baik. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai minat dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau (masa lalu).
- 3) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk belajar.

k) Tujuan yang diakui

Pada tujuan dari proses belajar dan diakui seseorang sebagai media penerima, anak pengakuan itu merupakan alat motivasi yang cukup baik dan penting. Hal ini disebabkan adanya kegunaan dan keuntungan dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada cara-cara untuk menumbuhkan motivasi belajar pada seseorang, yaitu: memberi angka, hadiah, saingan / kompetensi, *ego involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, puji-an, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui.

8. Ciri- ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011) ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah :

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam-macam masalah\
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah dan soal-soal

Lain halnya dengan pendapat syahputra (2008) yang berpendapat ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu :

- a. Memiliki rasa ingin tahu
- b. Kreatif
- c. Ingin mendapatkan simpati
- d. Ingin memperbaiki kegagalan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak mudah bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, adanya sikap ingin tahu terhadap pelajaran, kreatif, ingin mendapatkan simpati dan adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan masa lalu.

C. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Dalam proses pertumbuhan dan proses kehidupan, ternyata tidak mudah dalam membentuk sikap diri yang positif. Karena mungkin pengaruh komentar teman, saudara, orang tua atau pasangan sendiri. Bisa juga kita merasa gagal, tidak dapat berbuat apa-apa, merasa tidak bertanggung jawab terhadap sesuatu yang harus dilakukan atau tidak bisa berkata jujur dan lain-lain. Harga diri dalam tingkat apapun merupakan pengalaman pribadi yang berada dalam inti kehidupan

kita. Harga diri adalah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, setiap individu menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya. Penghargaan yang positif akan membuat seseorang merasakan bahwa dirinya berharga, berhasil, dan berguna (berarti) bagi orang lain (Ghufron, 2010).

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara orang tersebut berperilaku dilingkungannya (Coopersmith, 1967). Penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan disebut harga diri (dalam Novariandhini, 2012). Individu dengan harga diri tidak mudah terpengaruh pada penilaian orang lain mengenai sifat dan kepribadiannya, baik itu positif maupun negatif.

Harga diri seseorang dipengaruhi oleh reaksi orang lain dan perbandingan dengan orang lain (dalam Dewi dkk, 2011). Berne & Savary (1988) berpendapat bahwa harga diri yang sehat adalah kemampuan melihat dirinya sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang dan khas serta kepribadian yang berharga dalam berhubungan dengan orang lain.

Harga diri adalah apa yang dipikirkan dan rasakan tentang diri sendiri, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain. Harga diri merupakan penegasan kesadaran diri, suatu pikiran yang meyakini diri sendiri, kemampuan-kemampuan dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif terhadap kesempatan-kesempatan dalam hidup seperti dalam pekerjaan, dan permainan (dalam Branden, 2001).

Baron & Byne (dalam Dewi dkk, 2011) mengungkapkan bahwa harga diri adalah sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Seseorang yang mempunyai harga diri yang rendah biasanya memiliki gambaran diri yang negatif dan hanya sedikit mengenal dirinya, sehingga menghalangi kemampuan mereka untuk menjalin hubungan, cenderung meremehkan kemampuan diri sendiri dan memikirkan kegagalan.

Lerner dan Spanier (1980) berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu penilaian tentang dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif sehingga dapat mengubah kualitas keberadaan kita, dan mengembangkan diri merupakan tolak ukur memulainya. Harga diri merupakan hasil penilaian yang dilakukannya dan perlakuan orang lain terhadap dirinya dan menunjukkan sejauh mana individu memiliki rasa percaya diri serta mampu berhasil dan berguna.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri (Ghufron, 2010) yaitu : jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial.

1. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk. (1988) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang

kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orangtua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

2. Intelligensi

Intelligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran intelligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan harga diri yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi daripada individu dengan harga diri yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri yang tinggi memiliki skor intelligensi yang lebih baik, taraf aspirasi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

3. Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orangtua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar

untuk mencapai perkembangan harga diri anak yang baik. Coopersmith (1967) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

5. Lingkungan sosial

Menurut Coopersmith (1967) ada beberapa perubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi, dan nilai kebaikan.

3. Aspek- aspek Harga Diri

Aspek- aspek harga diri secara lebih rinci dikemukakan oleh coopersmith (dalam Dewi dkk, 2011) yaitu :

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan

inisiatif pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi, demikian sebaliknya.

c. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Ketaatan Individu dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang

tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan ada empat aspek yang berpengaruh dalam pembentukan harga diri, yaitu keberartian diri, kekuatan individu, kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu. Keempat aspek tersebut yang menjadi dasar bagi Coopersmith dalam menyusun skala harga diri, baik yang berbentuk panjang maupun pendek. Keempat aspek tersebut yang akan digunakan dalam mengungkap harga diri pada penelitian ini, sebab keempat aspek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.

4. Ciri-ciri Individu yang memiliki Harga Diri

Coopersmith (1967) membedakan dua jenis harga diri menurut ciri-ciri individu yaitu tinggi dan rendah. Adapun ciri- ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Individu dengan harga diri tinggi :
 - 1) Aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik.
 - 2) Dapat menerima kritik dengan baik.
 - 3) Percaya terhadap persepsi dan dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri.
 - 4) Tidak terpaku pada dirinya sendiri atau tidak hanya memikirkan kesulitannya sendiri.
 - 5) Akan menyesuaikan diri dengan mudah pada suatu lingkungan.
 - 6) Berhasil dalam bidang akademik, terlebih dalam mengadakan hubungan sosial.

b. Individu dengan harga diri rendah :

- 1) Memiliki perasaan yang rendah.
- 2) Takut mengalami kegiatan dalam mengadakan hubungan .
- 3) Cenderung putus asa dan depresi.
- 4) Pasif dan selalu mengikuti apa yang ada dilingkungannya.
- 5) Tidak konsisten dan tidak percaya diri

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai ciri-ciri harga diri dapat disimpulkan bahwa individu memiliki dua ciri-ciri yaitu individu dengan harga diri tinggi dan individu dengan harga diri rendah.

5. Proses Terbentuknya Harga Diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan, peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri, hal ini akan membentuk penilaian individu. Terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burn, 1998).

Kondisi rumah dan lingkungan antar pribadi mempunyai efek yang besar terhadap penilaian diri, yang merupakan dasar dari tumbuhnya harga diri. Penilaian diri ini dipengaruhi sikap dan pendapat lingkungan, yang kemudian direfleksikan ke dalam penilaian diri sendiri. Harga diri mengandung pengertian siapa dan apa diri saya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang,

selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu. Proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu yang memperlihatkan standard dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain.

Coopersmith mengatakan bahwa pola asuh otoriter dan permisif akan mengakibatkan anak mempunyai harga diri yang rendah. Sementara itu, pola asuh autoritarian akan membuat anak mempunyai harga diri yang tinggi. Senada pula dengan pendapat Klass dan Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu dengan lingkungan, serta penerimaan penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut (dalam Ghufron, 2010) .

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri sebagai suatu kebutuhan psikologis yang penting bukan terbentuk begitu saja dan bukan merupakan faktor bawaan, melainkan di peroleh melalui pengalaman yang terjadi terus- menerus dalam kehidupan seseorang. Dan harga diri di bentuk bukan hanya dari dalam diri individu tersebut, melainkan juga melalui perlakuan-perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya, dan penerimaan penghargaan.

D. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa sedang belajar, untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk individu yang sedang belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang

memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Faktor motivasi terbagi atas dua yaitu Motivasi dari dalam dan motivasi dari luar. Dan salah satu faktor motivasi dari dalam adalah harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri yang tinggi pasti motivasi belajarnya tinggi juga.

Hicks dan Gullet berpendapat bahwa harga diri merupakan kebutuhan yang cukup penting dalam kehidupan seseorang. Kebutuhan ini meliputi kepercayaan diri, kompetensi dan kebebasan. Pemenuhan terhadap kebutuhan ini akan memberikan perasaan berharga, mampu dan berguna. Pentingnya harga diri yang sehat terletak pada fakta bahwa harga diri merupakan pondasi kemampuan-kemampuan dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif terhadap kesempatan-kesempatan dalam hidup dan dalam pekerjaan, hubungan asmara, permainan dan sebagainya. Begitu pula halnya dalam belajar, harga diri sangat berperan aktif dalam membangkitkan motivasi belajar, karena seseorang yang memiliki harga diri dia akan berusaha lebih baik lagi. (www.wordpress.com)

Dari hasil penelitian Andreas, S (2011). Hubungan antara harga diri dengan motivasi belajar pada siswa kelas IX SMPN 1 Namu Ukur membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan motivasi belajar. Hakikat motivasi belajar menurut Uno (2011) adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan yang kondusif.

Dalam penelitian Novariandhini, (2012) mengatakan harga diri memiliki hubungan yang nyata dan positif dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang menunjukkan bahwa semakin baik harga diri yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dimilikinya. Hasil ini sejalan dengan pendapat dari Harter (1983) yang menyebutkan ada dua sumber yang digunakan oleh anak untuk membangun harga diri yaitu sumber dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Sumber-sumber tersebut merupakan motivasi seseorang untuk membangun harga diri yang dimilikinya sehingga harga diri berhubungan dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara harga diri dengan motivasi belajar di dalam diri siswa. Dengan harga diri yang tinggi maka akan menciptakan motivasi belajar yang tinggi pula.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis diatas, maka dapat diperoleh sebuah hipotesis penelitian bahwa ada hubungan yang positif antara harga diri dengan motivasi belajar siswa. Dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah motivasi belajar siswa